

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Profil UTD PMI Kabupaten Banyumas

Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kabupaten Banyumas adalah tempat pelayanan darah dari menyediakan darah hingga siap untuk keperluan transfusi darah. Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kabupaten Banyumas beralamat di Jalan Pekaja No 37, Dusun II Sokaraja Tengah, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53181. Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kabupaten Banyumas rata-rata pendonor tiap bulannya sekitar 5.000 kantong darah. Pendonor tersebut terdiri dari pendonor konvensional dan donor plasma khusus baik yang mendonorkan di UTD maupun di berbagai tempat atau yang disebut *Mobile Unit (MU)*. Namun, pada penelitian ini mengambil responden yang merupakan pendonor konvensional yang sudah dinyatakan lolos untuk donor darah yang berjumlah 1.736. Jenis pendonor di Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kabupaten Banyumas terdapat donor konvensional dan donor plasma khusus yang saat ini dibutuhkan bagi penderita Covid-19 atau yang sering disebut donor plasma konvalesen.

2. Hasil Penelitian

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 20, 22, 23 Mei 2021 di UTD PMI Kabupaten Banyumas. Peneliti membagikan kuesioner kepada pendonor yang telah memenuhi kriteria inklusi penelitian.

a. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Usia

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden di Unit Transfusi Darah (UTD) PMI Kabupaten Banyumas yang terdiri dari remaja akhir (17-25 tahun), dewasa awal (26-35 tahun), dewasa akhir (36-45 tahun), lansia awal (46-55 tahun), dan lansia akhir (56-65 tahun). Gambaran karakteristik pendonor berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4 1 Karakteristik Pendonor Berdasarkan Usia

	Frekuensi	Persentase (%)
Remaja Akhir (17-25 tahun)	47	49,5
Dewasa Awal (26-35 tahun)	23	24,2
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	15	15,8
Lansia Awal (46-55 tahun)	5	5,3
Lansia Akhir (56-65 tahun)	5	5,3
Total	95	100,0

Pada tabel 4.1 didapatkan karakteristik pendonor berdasarkan usia remaja akhir (17-25 tahun) sebanyak 47 orang (49,5%), dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 23 orang (24,2%), dewasa akhir (36-45 tahun) sebanyak 15 orang (15,8%), lansia awal (46-55 tahun) sebanyak 5 orang (5,3%), dan lansia akhir (56-65 tahun) sebanyak 5 orang (5,3%).

b. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4 2 Karakteristik pendonor berdasarkan Jenis Kelamin

	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	59	62,1
Perempuan	36	37,9
Total	95	100,0

Pada tabel 4.2 didapatkan karakteristik pendonor berdasarkan jenis kelamin mayoritas laki-laki sebanyak 59 orang (62,1%), sedangkan perempuan sebanyak 36 orang (37,9%).

c. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Jumlah Donasi

Jumlah donasi pendonor terbagi menjadi 1-10 kali donor, 11-20 kali donor, 21-30 kali donor, 31-40 kali donor, 41-50 kali donor, dan >50 kali donor. Gambaran karakteristik pendonor berdasarkan jumlah donasi dapat dilihat pada tabel 4.3.

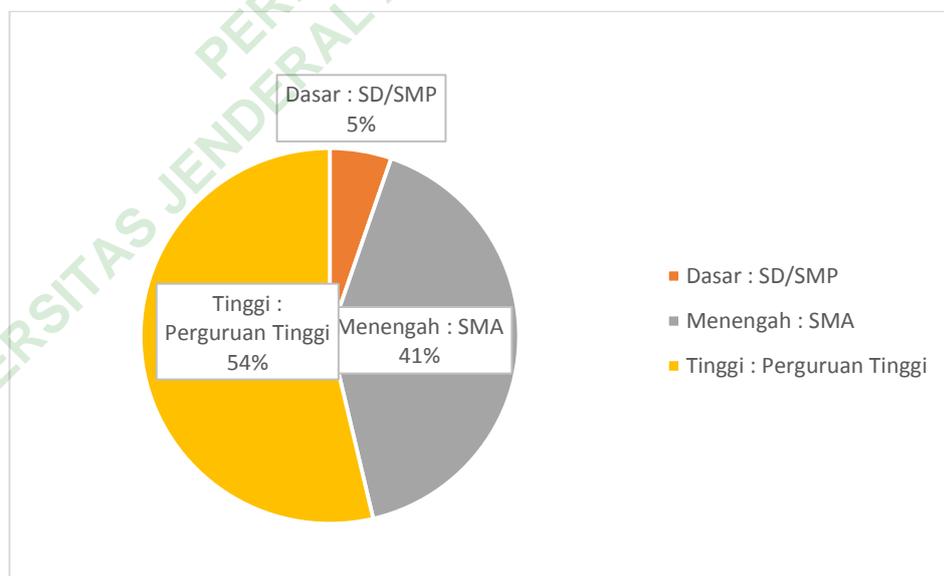
Tabel 4 3 Karakteristik Pendoron Berdasarkan Jumlah Donasi

	Frekuensi	Persentase (%)
1-10 kali	51	53,7
11-20 kali	20	21,1
21-30 kali	13	13,7
31-40 kali	4	4,2
41-50 kali	2	2,1
>50 kali	5	5,3
Total	95	100,0

Pada tabel 4.3 pendonor dengan jumlah donasi 1-10 kali donor sebanyak 51 orang (53,7%), 11-20 kali donor sebanyak 20 orang (21,1%), 21-30 kali donor sebanyak 13 orang (13,7%), 31-40 kali donor sebanyak 4 orang (4,2), 41-50 kali donor sebanyak 2 orang (2,1%), dan >50 kali donor sebanyak 5 orang (5,3%).

d. Karakteristik Pendoron Berdasarkan Pendidikan

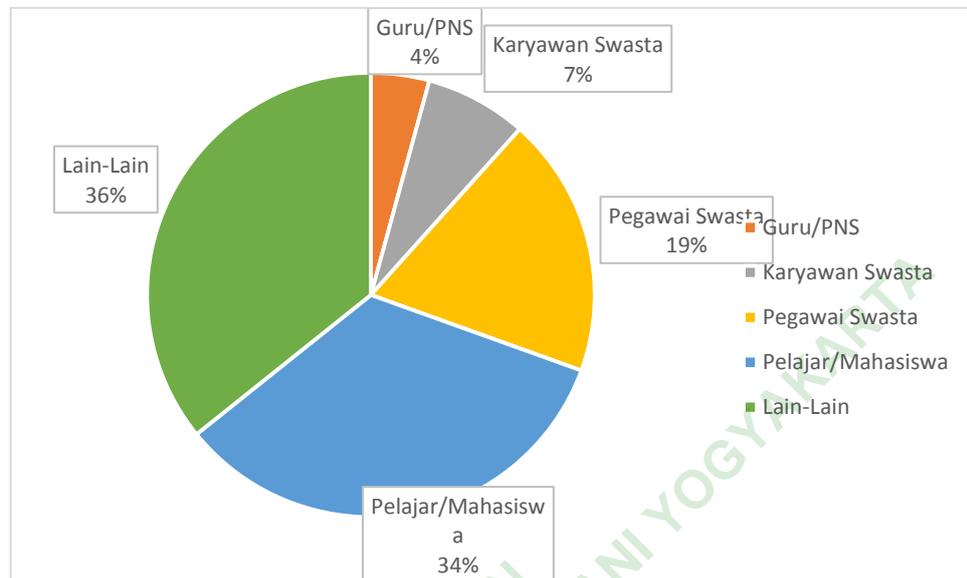
Tingkat pendidikan seseorang ada tiga yaitu pendidikan dasar (SD/SMP), menengah (SMA), dan tinggi (Perguruan Tinggi). Gambaran karakteristik pendonor berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4 1 Karakteristik Pendoron Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pada tabel 4.1 didapatkan karakteristik pendonor berdasarkan tingkat pendidikan SD/SMP sebanyak (5%), SMA (41%), dan Perguruan Tinggi (54%).

e. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Pekerjaan



Gambar 4 2 Karakteristik Pendonor Berdasarkan Pekerjaan

Pada gambar 4.2 didapatkan karakteristik pendonor berdasarkan pekerjaan Guru/PNS sebanyak 4 orang (4,2%), Karyawan Swasta sebanyak 7 orang (7,4%), Pegawai Swasta sebanyak 18 orang (18,9%), Pelajar/Mahasiswa sebanyak 32 orang (33,7%), Lain-lain sebanyak 34 orang (35,8%) yang terdiri dari satpam, buruh, ibu rumah tangga, staff admin, supir, radiografer, staff akuntansi, petani, mekanik, pegawai BUMN, dan pensiunan..

f. Tingkat Pengetahuan Pendonor Tentang Donor Darah

Menurut (Arikunto, 2010) tingkat pengetahuan seseorang terbagi menjadi 3, yaitu: baik jika responden menjawab betul 76%-100%, cukup jika responden menjawab betul 56%-75%, serta kurang jika responden menjawab benar <56%. Gambaran tingkat pengetahuan pendonor tentang donor darah bisa diketahui pada tabel 4.4.

Tabel 4 4 Tingkat Pengetahuan Pendonor Tentang Donor Darah

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	66	69,5
Cukup	27	28,4
Kurang	2	2,1
Total	95	100,0

Dilihat dari tabel 4.4 didapatkan tingkat pengetahuan pendonor tentang donor darah dengan kriteria baik sebanyak 66 orang (69,5%), cukup sebanyak 27 orang (28,4%), dan kurang sebanyak 2 orang (2,1%).

g. Tingkat Pengetahuan Pendonor Berdasarkan Pengertian Donor Darah

Tabel 4 5 Tingkat Pengetahuan Pendonor Berdasarkan Pengertian Donor Darah

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	69	72,6
Cukup	23	24,2
Kurang	3	3,2
Total	95	100,0

Dilihat dari tabel 4.5 didapatkan tingkat pengetahuan pendonor berdasarkan pengertian donor darah dengan kriteria baik sebanyak 69 orang (72,6%), cukup sebanyak 23 orang (24,2%), dan kurang sebanyak 3 orang (3,2%).

h. Tingkat Pengetahuan Pendonor Berdasarkan Syarat Donor Darah

Tabel 4 6 Tingkat Pengetahuan Pendonor Berdasarkan Syarat Donor Darah

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	78	82,1
Cukup	10	10,5
Kurang	7	7,4
Total	95	100,0

Pada tabel 4.6 didapatkan tingkat pengetahuan pendonor berdasarkan syarat donor darah dengan kriteria baik sebanyak 78 orang (82,1%), kriteria cukup berjumlah 10 orang (10,5%), dan kriteria kurang sejumlah 7 orang (7,4%).

i. Tingkat Pengetahuan Pendonor Berdasarkan Manfaat Donor Darah

Tabel 4 7 Tingkat Pengetahuan Pendonor Berdasarkan Manfaat Donor Darah

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	59	62,1
Cukup	24	25,3
Kurang	12	12,6
Total	95	100,0

Pada tabel 4.7 didapatkan tingkat pengetahuan pendonor berdasarkan manfaat donor darah dengan kriteria baik sebanyak 59 orang (62,1%), cukup 24 orang (25,3%), dan kurang 12 orang (12,6%).

j. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pendonor Berdasarkan Proses Donor Darah

Tabel 4 8 Tingkat Pengetahuan Pendonor Berdasarkan Proses Donor Darah

Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	47	49,5
Cukup	39	41,1
Kurang	9	9,5
Total	95	100,0

Pada tabel 4.8 didapatkan tingkat pengetahuan pendonor berdasarkan proses donor darah dengan kriteria baik sebanyak 47 orang (49,5%), cukup 39 orang (41,1%), dan kurang 9 orang (9,5%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pendonor rentang usia 17-25 tahun sebanyak 47 orang (49,5%), selain itu kelompok usia dengan jumlah responden paling sedikit dengan rentang usia (46-55 tahun) sebanyak 5 orang (5,3%) dan (56-65 tahun) sebanyak 5 orang (5,3%). Donor darah banyak ditemukan pada usia remaja sebab pada usia tersebut sangat rendah terjadi penolakan donor darah. Donor darah bisa menurun pada usia yang tua diakibatkan bermacam alasan yang berhubungan dengan permasalahan kesehatan. Batas usia untuk tidak mendonorkan darah pada usia di dasar 17 tahun ialah sebab pada usia tersebut seorang masih memerlukan zat besi yang besar, sebaliknya pada usia di atas 60 tahun apabila dicoba pengambilan darah dapat membahayakan untuk pendonor karena bisa meningkatkan penyakit kardiovaskuler serta serebrovaskular pada usia lanjut (Sinde, 2014).

Penelitian sebelumnya oleh (Salaudeen & Odeh, 2011) bahwa subyek penelitian paling banyak dengan rentang usia 19-27 tahun sebesar 39,7%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di UTD PMI Kabupaten Banyumas.

2. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa mayoritas pendonor dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 59 orang (62,1%). Penyebab jumlah partisipasi pendonor wanita lebih rendah ialah ada keadaan seperti melahirkan, wanita lebih cenderung membutuhkan darah yang banyak. Tidak hanya itu, ada ketentuan wanita disaat hamil, menyusui, haid bisa membatasi seorang wanita untuk melaksanakan donor darah, disebabkan salah satu ketentuan untuk donor darah untuk perempuan ialah tidak lagi haid, hamil, maupun menyusui.

Penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh (Sinde, 2014) di Unit Donor Darah Kota Pontianak bahwa subyek penelitian paling banyak berjenis kelamin laki-laki. Subyek penelitian laki-laki sebanyak 59 orang (84,28%) sedangkan perempuan 11 orang (15,72%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di UTD PMI Kabupaten Banyumas.

3. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Jumlah Donasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yaitu yang mendonorkan darah dengan rentang 1-10 kali sebanyak 51 orang (53,7%). Menurut (Notoatmodjo, 2016) menerangkan jika sebelum seorang melaksanakan tindakan baru, orang tersebut menghadapi suatu proses yang berurutan. Dimulai dengan pemahaman, ialah menyadari jika mendonorkan darah itu diperlukan serta berguna baik untuk penerima ataupun pendonor. Setelah itu terdapatnya ketertarikan seorang terhadap pemahaman untuk berupaya mendonorkan darah. Sehingga seorang berperilaku untuk mendonorkan darah bersumber pada pengetahuan, pemahaman, serta ketertarikan.

4. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendonor dengan pendidikan dasar (SD/SMP) sejumlah 5 orang (5,3%), pendidikan menengah (SMA) sebanyak 39 orang (41,1%), dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi) sebanyak 51 orang (53,7%). Pendonor dengan pendidikan Perguruan Tinggi merupakan bagian dari masyarakat yang sehat, dinamis, serta reseptif. Ada pula yang menjadikan sebab menjadi sasaran donor darah merupakan pembelajaran yang terus menjadi tinggi hingga menjadi bagus pola pikirnya (Nugraha et al., 2019).

5. Karakteristik Pendonor Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden dengan karakteristik pekerjaannya yaitu Guru/PNS sejumlah 4 orang (4,2%), Karyawan Swasta sebanyak 7 orang (7,4%), Pegawai Swasta sebanyak 18 orang (18,9%), Pelajar/Mahasiswa sebanyak 32 orang (33,7%), Lain-lain sebanyak 34 orang (35,8%). Pekerjaan ialah kegiatan setiap hari yang teratur dikerjakan oleh responden. Seorang dengan lingkungan sosial yang menunjang hingga dengan mudahnya dalam menerima serta meresap data serta dengan ekonomi yang mencukupi, dengan mudahnya dalam memperoleh informasi dari berbagai sarana yang dimiliki (Sinde, 2014). Dalam penelitian ini mayoritas karakteristik pekerjaan lain-lain yang terdiri dari satpam, buruh, ibu rumah tangga, staff admin, supir, radiografer, staff akuntansi, petani, mekanik, pegawai BUMN, dan pensiunan.

6. Pengetahuan Pendonor Tentang Donor Darah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan baik sebanyak 66 orang (69,5%), cukup sebanyak 27 orang (28,4%), dan kurang sebanyak 2 orang (2,1%). Pengetahuan pendonor pada penelitian ini diketahui berdasarkan beberapa pertanyaan mengenai donor darah. Pertanyaan tersebut ialah pertanyaan yang perlu diketahui oleh masyarakat agar dapat menambah pengetahuan dan setelahnya menjadi dasar untuk memunculkan tindakan donor

darah terutama donor darah sukarela. Tindakan yang dilandasi oleh pengetahuan maka dapat bersifat permanen dan menjadi donor lestari (Makiyah, 2016). Namun, memiliki pengetahuan saja belum menjamin seseorang akan merealisasikan untuk mendonorkan darah, sehingga diperlukan juga suatu dorongan atau keinginan untuk melakukannya.

7. Pengetahuan Pendonor Tentang Pengertian Donor Darah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berpengetahuan baik sebanyak 69 orang (72,6%), berpengetahuan cukup 23 orang (24,2%) dan berpengetahuan kurang 3 orang (3,2%). Penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan responden dapat diketahui mayoritas berpengetahuan baik.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi perilaku seseorang untuk mendonorkan darah. Pengetahuan sangat erat hubungannya pada pendidikan yang tinggi maka orang tersebut bisa semakin luas pengetahuannya. Namun, tidak berarti seseorang yang berpendidikan rendah memiliki pengetahuan rendah pula. Hal ini menjadi pedoman bahwa peningkatan pengetahuan seseorang tidak hanya diperoleh hanya melalui pendidikan formal saja, melainkan bisa diperoleh dari pendidikan nonformal (Nofia, 2017).

Responden pada penelitian ini sebagian besar berpendidikan perguruan tinggi. Hal tersebut dapat diketahui terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan yang artinya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi juga mereka dalam mendapatkan informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, dapat menghambat perkembangan sikap seseorang dalam pemahaman informasi (Dharmawati & Wirata, 2016).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sary, 2017) di Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara tingkat pengetahuan pendonor terhadap donor darah mayoritas dikategorikan baik sebanyak 62 orang

(64,6%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di UTD PMI Kabupaten Banyumas.

8. Pengetahuan Pendonor Tentang Syarat Donor Darah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berpengetahuan baik sebanyak 78 orang (82,1%), berpengetahuan cukup 10 orang (10,5%), dan berpengetahuan kurang 7 orang (7,4%). Penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan responden dapat diketahui mayoritas berpengetahuan baik. Hal ini menunjukkan jika pendonor darah atau responden dapat memahami kriteria untuk mendonorkan darahnya secara sukarela. Baik persyaratan yang dilakukan pemeriksaan maupun persyaratan anemnesa oleh dokter.

Responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Namun, tingkat pengetahuan seseorang tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin dapat membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap dan pengetahuan yang berbeda juga antara laki-laki dan perempuan. Beberapa literatur juga belum ada yang menerangkan bahwa laki-laki atau perempuan mempunyai tingkat pengetahuan atau secara kognitif yang berbeda. Realitanya, perempuan lebih rajin dalam mencari informasi tetapi hal tersebut tidak dapat menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan oleh perempuan memiliki tingkat pengetahuan atau kognitif yang lebih baik (Suwaryo, 2017).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Eka Sari, 2013) di Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak sebagian responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai donor darah yaitu 58,54%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di UTD PMI Kabupaten Banyumas.

9. Pengetahuan Pendonor Tentang Manfaat Donor Darah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berpengetahuan baik sebanyak 59 orang (62,1%), berpengetahuan cukup 24 orang (25,3%), dan berpengetahuan kurang 12 orang (12,6%). Penelitian ini menunjukkan jika tingkatan pengetahuan responden tentang manfaat mendonorkan darah dapat

diketahui mayoritas berpengetahuan baik. Diharapkan dengan pengetahuan yang baik mengenai manfaat donor darah, responden bisa memiliki minat donor darah yang lebih baik juga sebab pengetahuan menjadi faktor yang sangat penting dalam minat seseorang (Eka Sari, 2013).

Tingkat pengetahuan seseorang tidak terdapat hubungan dengan usia. Hal ini dikarenakan jika semakin bertambahnya usia tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih bagus dalam berfikir dan bekerja, namun seperti yang dinyatakan Vemer dan Davison jika terdapat 6 faktor yang bisa menghambat proses belajar pada orang dewasa, dapat menjai menurun dalam suatu waktu. Oleh karena itu, berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, pengalaman seseorang, pengalaman orang lain, lingkungan, dan faktor instrinsik bisa membentuk pengetahuan orang pada jangka waktu yang lama (Dharmawati & Wirata, 2016) . Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sinde, 2014) di Unit Donor Darah Kota Pontianak sebagian besar donor darah sukarela memiliki pengetahuan yang baik yaitu 65,71%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di UTD PMI Kabupaten Banyumas.

10. Pengetahuan Pendorong Tentang Proses Donor Darah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berpengetahuan baik sebanyak 47 orang (49,5%), berpengetahuan cukup 39 orang (41,1%), dan berpengetahuan kurang 9 orang (9,5%). Penelitian ini menunjukkan tingkat pengetahuan responden mengenai proses donor darah dari pendonor datang hingga selesai sehingga dapat diketahui mayoritas berpengetahuan baik. Dalam penelitian ini responden juga mengetahui berapa volume dalam mendonorkan darah dan waktu yang dibutuhkan setiap donor darah, meskipun begitu masih terdapat responden yang tidak mengetahui.

Seseorang memiliki pekerjaan yang berbeda-beda tergantung pada pendidikan dan keahlian yang dimiliki oleh orang tersebut. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi perilaku dan tindakan, semakin banyak kegiatan maka semakin kecil kemungkinan untuk melakukan donor darah begitupun sebaliknya. Pendorong yang rutin melakukan donor darah lebih sering

memperoleh informasi dasar mengenai donor darah, sehingga semakin sering mendapat informasi maka pengetahuan seseorang semakin bertambah (Anggraeni, 2016). Penelitian sebelumnya yang dilakukan (Wardati et al., 2019) di Unit Transfusi Darah RS. Dr. Fauziah Bireuen sebagian besar responden memiliki pengetahuan terhadap donor darah sukarela sebesar 78,8%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di UTD PMI Kabupaten Banyumas.

C. Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

Berdasarkan pada proses penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang dialami, antara lain:

1. Kesulitan Penelitian

Kesulitan peneliti dalam mencari referensi yang spesifik mengenai bidang ilmu pengetahuan donor darah.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Beberapa responden meminta diisikan kuesioner dan dibacakan, sehingga dampak dari hal ini membuat peneliti memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan yang telah diperhitungkan.
- b. Terdapat responden yang tidak mengisi identitas dengan lengkap, sehingga peneliti perlu mencari responden lain.
- c. Tingkatan pengetahuan dalam kuesioner penelitian ini hanya sampai ketinggian yang ke dua yaitu memahami.